

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LIRIK LAGU WIJAYAKUSUMA KARYA ARDHITO PRAMONO

Ratna Wulandari¹, Aswarini Sentana²

¹Sastra Inggris, ratnawulandri@gmail.com, Universitas Gunadarma

²Sastra Inggris, aswarinisentana@gmail.com, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 10-06-2023

Revised : 20-06-2023

Accepted : 10-07-2023

Published : 24-07-2023

Corresponding author:

ratnawulandri@gmail.com

No. Contact:

Cite This Article:

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i2.819>

Abstract: This study aims to describe the semiotic analysis contained in the lyrics of a song entitled "*Wijayakusuma*" by Ardhito Pramono. This research method uses descriptive analysis. The results of this study reveal that, based on the results of a semiotic analysis of the lyrics of the song, the first trichotomy that often appears is the meaning of the index and also the symbol. The first trichotomy, namely Denotatum, has 12 data. There is 1 data which includes an icon, 4 indexes, and 7 symbols. Overall, the lyrics of the song semiotically mean love and longing for the beauty of nature so that its sustainability is maintained. After conducting research, it is hoped that this research will provide benefits in the development of semiotics. In addition, it is hoped that this research will provide benefits for writers who are interested in semiotics and know how to apply it.

Keywords: Analysis, Semiotics, Denotatum

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis semiotika yang terdapat dalam lirik lagu yang berjudul "*Wijayakusuma*" karya Ardhito Pramono. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu tersebut pada trikotomi pertama yang sering muncul adalah pemaknaan secara Indeks dan juga Simbol. Trikotomi pertama yaitu Denotatum terdapat 12 data. Terdapat 1 data yang termaksud ikon, 4 index, dan 7 simbol. Secara keseluruhan lirik lagu tersebut secara semiotic bermakna cinta dan kerinduan akan keindahan alam agar terus terjaga kelestariannya. Setelah melakukan penelitian diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan semiotik. Selain itu diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi

PENDAHULUAN

Salah satu hasil karya sastra yang sering dinikmati adalah lagu khususnya dari karya sastra puisi. Lirik lagu menjadi salah satu karya sastra yang banyak disukai oleh banyak orang. Lirik adalah rangkaian kata-kata yang di rangkai sedemikian rupa yang membentuk lagu biasanya terdiri dari beberapa bait. Lirik lagu dapat dikategorikan dengan puisi yang memiliki unsur-unsur pembentuk dan struktur yang kurang lebih sama. Sama halnya dengan puisi, lirik sebagai curahan perasaan pribadi dan sebagai susunan kata sebuah nyanyian (Rahadian, 2020). Lirik lagu ini dapat berisi curahan hati dari penciptanya dan memiliki simbol-simbol dalam kata yang terangkai. Banyak orang yang mendengarkan musik karena tertarik pada lirik lagunya yang memiliki makna yang mendalam.

Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Hal ini sesuai dengan pengertian lirik lagu menurut Semi (1988: 106) yang mengatakan "*Lirik adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi*". Diperkuat pada definisi lain mengenai lirik lagu yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "yaitu lirik lagu adalah karya puisi yang di nyanyikan".

Menurut Wellek dan Warren 1989 14-15 "lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh "ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca". Lagu merupakan bagian dari puisi karena merupakan

sekumpulan kata-kata yang memiliki makna dan maksud yang tersirat. Oleh karena itu lirik lagu *Wijayakusuma* karya Ardhito Pramono akan dikaji dengan menggunakan kajian semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Adapun kerangka pikir analisis semiotika dalam lirik lagu *Wijayakusuma* karya Ardhito Pramono.

Dalam lirik lagu mengandung tanda atau simbol moral yang terkandung sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran dan perenungan bagi masyarakat ataupun mahasiswa jurusan sastra. Salah satunya adalah lirik lagu karya Ardhito Pramono yang berjudul *Wijayakusuma* yang dirilis pada tanggal 13 Juli 2022 begitu memukau industri musik Indonesia saat ini. Lagu tersebut ditulis dengan lirik bahasa Indonesia yang terdengar seperti sajak dan puisi serta cenderung bermakna luas.

Ardhito Pramono dilahirkan di Jakarta pada 22 Mei 1995. Darah seni mengalir dari neneknya, yakni Sarwi Mumpuni, yang merupakan penyanyi jazz. Ardhito mengawali kariernya melalui industri musik. Ia mulai dikenal publik se usai mendaur ulang sejumlah lagu di akun YouTube pribadinya pada 2013. Ardhito merilis singel utama dari album studio pertamanya, *Wijayakusuma*, pada 7 Juli 2022 diikuti dengan perilisan album pada 13 Juli 2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian tersebut antara lain: Bagaimana makna lirik lagu Ardhito Pramono yang berjudul *Wijayakusuma* berdasarkan trikotomi (Denotatum) pertama Charles Sanders Peirce yang diuraikan melalui Ikon, Indeks dan Simbol.

Tujuan Penelitian Memahami permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsi makna lirik lagu Ardhito Pramono yang berjudul *Wijayakusuma* berdasarkan trikotomi pertama (Denotatum) Charles Sanders Peirce yang diuraikan melalui Ikon, Indeks dan Simbol.

Setelah melakukan penelitian diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan teori semiotik. Selain itu diharapkan juga penelitian ini memberikan manfaat bagi para praktisi semiotik dan mengetahui cara penerapannya dalam karya sastra serta bisa digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang.

LANDASAN TEORI

Pengertian Semiotika

Plato mendeskripsikan semiotika sebagai tanda-tanda verbal alami atau yang bersifat konvensional di antara masyarakat tertentu, hanyalah berupa representasi tidak sempurna dari sebuah ide, kajian tentang kata-kata tidak mengungkap hakikat objek yang sebenarnya karena dunia gagasan tidak berkaitan erat dari representasinya yang berbentuk kata-kata, dan pengetahuan yang dimediasi oleh tanda-tanda bersifat tidak langsung dan lebih rendah mutunya dari pengetahuan yang langsung. Semiotika menurut Aristoteles adalah tanda-tanda yang ditulis berupa lambang dari apa yang diucapkan, bunyi yang diucapkan adalah tanda dan lambang dari gambaran atau impresi mental. Gambaran atau impresi mental adalah kemiripan dari objek yang sebenarnya, dan gambaran mental tentang kejadian atau objek sama bagi semua manusia tetapi ujaran tidak.

Ada beberapa konsep yang dikemukakan oleh Pierce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika. Yakni segitiga tanda antara ground, denotatum, dan interpretant. Ground adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. Denotatum adalah unsur kenyataan tanda. Interpretant adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Dimana dari ketiga konsep tersebut dilogikakan lagi kedalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika. Dalam Ground terdapat konsep mengenai Qualisigns, Sinsigns, dan Legisigns. Qualisigns adalah penanda yang bertalian dengan kualitas, Sinsigns adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan dan legisigns adalah penanda yang bertalian dengan kaidah. Qualisigns adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Sinsign adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual makhluk hidup (manusia, hewan, dll) yang tidak dilembagakan merupakan suatu sinsign. Contoh: suara jeritan, suara tawa. Legisign adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas. Tanda-tanda yang bersifat tradisional (sudah menjadi sebuah tradisi).

Dalam Denotatum terdapat konsep berupa icon, index, simbol. Icon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan), Index adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Dalam interpretant terdapat konsep berupa Rheme, decisign, dan argument. Rheme adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek

petanda bagi penafsir. Decisign adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. Argument adalah penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah. Semua konsep-konsep mengenai tanda yang dikemukakan oleh Peirce sangat penting dipelajari dan dipahami oleh semua mahasiswa yang mempelajari bidang semiotika. Semua tanda yang ada didunia ini apabila pemaknaannya salah tentu akan mengakibatkan kesimpulan yang salah pula.

Sejarah Semiotika

Dalam sejarahnya semiotik telah lama dikenal. Dalam Handbook Of Semeotics Karya Winfried Noth, ada beberapa pembagian zaman dalam pengenalan istilah semiotik, yaitu zaman kuno, abad pertengahan, zaman renaissance, dan zaman modern. Pada zaman kuno ada beberapa ahli semiotika yang dikenal, antara lain Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), kaum Stoic (300-200 SM), dan kaum Epicureans (300 SM-abad pertama Masehi).

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau yang dikenal dengan *library research* yang di olah secara deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Adapun desain dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama dengan mencari serta memahami hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul. Agar penelitian dapat dilakukan dengan baik, lalu peneliti melakukan studi pustaka yang bertujuan untuk mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian, menyusun dan memberikan definisi istilah. Langkah berikutnya adalah metode penelitian. Penggunaan metode ini diartikan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta yang tersedia.

Data dan sumber data berupa kutipan lirik lagu yang di ciptkan dan dinyanyikan oleh Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma. Sumber Data Menurut Lofland (dalam Moleong dalam Usman 12:31) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu dari Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tiga komponen peneliti meliputi; reduksi data, penyajian data, dan simpulan (Supriyono et al., 2018). Penyajian hasil analisis bersifat deskriptif analisis, memaparkan persoalan yang diteliti yaitu semiotika yang terdapat pada lirik lagu Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, akan dideskripsikan system semiotika menurut Charles Sanders Peirce yang terdapat dalam lirik lagu Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma, berdasarkan segitiga tanda yang dikemukakan oleh Peirce yaitu: 1. Denotatum: ikon, indeks, dan simbol. 2. Ground: qualisigns, sinsign, legisign 3. Interpretant: rheme, decisign, argument Untuk lebih jelasnya beberapa lirik lagu Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma dapat dilihat sebagai berikut, namun peneliti hanya fokus pada denotatum 1, ikon index dan simbol:

Wijayakusuma

Laju senja

Pasrah gelap tiba

Tertunduk, termenung

Terkulai, terlunta

Cemas akan guna

Musnah asa

Hampa relung sukma

Hempasan badai

Dari seb'rang sana Hanyutkan

'ku untuk terbiasa sama

*Tiada puja
Bangga pun tak jua
Larut tenggelam kala senantiasia
Meneropong hingga
Tak berkaca
Di cermin yang ada
Enggan percaya bahwa bayang nyata Mustika
Karunia luhur bertakhta
Ingkar dan terlupa
Segala nuansa ragam-rupa
saga-darma hijau-biru terbentang rata
Citra pesona tak dianggap ada
Berpaling dari indahnya pusaka aksara
Tak tergoda gita irama
Wijayakusuma bersemi mekarlah
Beri kami nyawa lagi
Dwipa pertiwi nan tercinta
Sang pinuja atma, rasa, raga
Ngegoni welas asih
Oh Maitreya, ndika kang anggayuh kawijayan
Wit buka dumugi akhir
Nuduhke kasaenan tumrap jagad
Hasrat, rasa dan cipta karsa karya
memberkati nusantaraku Indonesia
Sira tan bisa amupus karsa
Menika sifat lan kinodrating janma*

Penelitian dilakukan pada pilihan kata yang terdapat dalam lirik lagu *Wijayakusuma* karya Ardhito Pramono. Secara umum lagu-lagu yang dimainkan oleh Ardhito Pramono merupakan gambaran hati, emosi, serta hal-hal yang sering terjadi pada remaja atau orang-orang yang sudah mengerti rasa sayang, cinta terhadap sesama makhluk dan lingkungan itu sendiri. Adapun analisis makna lirik lagu *Wijayakusuma* karya Ardhito Pramono diatas berdasarkan trikotomi 1 menurut Peirce adalah sebagai berikut:

1. Trikotomi pertama (Denotatum)

- a. **Ikona** : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan obyeknya.

1. “Wijayakusuma”

Penjelasan:

Wijayakusuma merupakan nama sebuah tanaman yang memiliki bunga Meskipun begitu, tidak semua jenis tanaman ini bisa berbunga karena hal ini dipengaruhi oleh keadaan iklim, kesuburan tanah juga cara pemeliharaan. Bunga Wijayakusuma hanya merekah dalam semalam, kecuali yang jenis hibrida bisa bertahan 2-3 hari.

- b. **Index** : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan pertandanya atau yang menghasilkan hubungan sebab akibat.

1. “Wijayakusuma”

Penjelasan:

Mengapa dikatakan judul lagu dari Ardhito Pramono yang berjudul *Wijayakusuma* termasuk dalam index dikarenakan, penulis lagu yang mengalami kisah seperti lagu diatas sehingga menjadi inspirasi bagi penulis lagu itu sendiri.

2. *“Laju senja
Pasrah gelap tiba
Tertunduk, termenung
Terkulai, terlunta Cemas akan guna”*

Penjelasan:

Pada bait pertama lagu Wijayakusuma termaksud dalam katagori index karena dalam bait tersebut juga mengandung unsur sebab akibat dimana *“laju senja pasrah gelap tiba”* menandakan bahwa hari yang di lalui oleh pencipta atau penyanyi akan segera datang malam. Sedangkan untuk baris pada bait selanjutnya *“Tertunduk, termenung Terkulai, terlunta Cemas akan guna”* lirik tersebut masih memiliki hubungan dari baris di atasnya, dimana ketika malam tiba maka tafsiran dari lagu tersebut bahwa orang tersebut akan merasa sepi, lemas dan cemas akan apa yang terjadi di malam tersebut, dan malam di kaitkan dengan sesuatu yang gelap. Oleh karena itu pada bait pertama lagu tersebut memiliki unsur indeks atau unsur sebab akibat.

3. *“Wijayakusuma
bersemi mekarlah
Beri kami nyawa lagi”*

Penjelasan:

Pada penggalan bait lagu tersebut *Wijayakusuma* termaksud dalam katagori index karena dalam bait tersebut juga mengandung unsur sebab akibat dimana *“Wijayakusuma bersemi mekarlah Beri kami nyawa lagi”* memiliki hubungan jika bunga wijayakusuma mekar pada suatu waktu maka kami akan kembali merasa hidup atau bersemangat lagi akan keadaan yang lebih indah.

4. *“Ingkar dan terlupa Segala nuansa”*

Penjelasan:

Pada penggalan bait lagu tersebut *Wijayakusuma* termaksud dalam katagori index karena dalam bait tersebut juga mengandung unsur sebab akibat dimana *“Ingkar dan terlupa Segala nuansa”* memiliki hubungan sebab akibat Ingkar dan terlupa berarti tidak menepati atau tidak ingat akan suatu hal. Sehingga jika ingkar maka lupa akan segala hal yang seharusnya ada ataupun terjadi.

- c. **Simbol** : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah dan secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

1. *“Hempasan badai
Dari sebrang sana”*

Penjelasan:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *“hempas”* berarti mencampakkan; membantingkan; membuang (menjatuhkan) kuat-kuat, sedangkan *“badai”* bermakna, angin kencang yang menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) berkecepatan sekitar 64–72 knot. Sehingga di temukan bahwa pada bait kedua lirik lagu wijaya kusuma *Hempaskan Badai dari sebrang sana* menyimbolkan kita harus membuang atau menghilangkan sesuatu hal negatif atau hal buruk yang akan terjadi kedepannya.

2. *“Hanyutkan
'ku untuk terbiasa sama”*

Penjelasan:

Hanyut merupakan simbol sesuatu yang telah hilang atau musnah. Sehingga pada lirik *“Hanyutkan 'ku untuk terbiasa sama”* memiliki simbol atau tanda bahwa pencipta lagu harus terbiasa dengan sesuatu yang dimilikinya telah hilang.

3. *“Larut tenggelam kala senantiasa
Meneropong hingga”*

Penjelasan:

Tenggelam secara harfiah bermakna masuk terbenam ke dalam air, namun pada kutipan lirik di atas tenggelam merupakan simbol dari sesuatu kesulitan atau jatuh dalam keadaan yang sulit atau sengsara. Meneropong yang berasal dari kata teropong merupakan sebuah alat yang digunakan untuk melihat sesuatu. Sehingga larut tenggelam kala senantiasa meneropong memiliki simbol bahwa seseorang yang jatuh dalam kesengsaraan dan ia terus menatap ke arah itu.

4. *“Tak berkaca
Di cermin yang ada”*

Penjelasan:

Cermin menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu kaca bening yang salah satu mukanya dicat dengan air raksa dan sebagainya sehingga dapat memperlihatkan bayangan benda yang ditaruh di depannya, biasanya untuk melihat wajah ketika bersolek dan sebagainya, sehingga pada lirik *“Tak berkaca di cermin yang ada”* menandakan atau menyimbolkan makna kita tidak melihat pada kenyataan yang ada. Sehingga Istilah ini sendiri akhirnya menjadi simbol yang dimaknai secara bersama dalam keadaan tertentu secara umum.

5. *“Enggan percaya bahwa bayang nyata
Mustika Karunia luhur bertakhta”*

Penjelasan:

Mustika merupakan batu permata yang berharga (seperti intan). Sehingga mustika ini simbol dari sesuatu yang berharga, jadi dalam lirik mustika karunia luhur bertakhta bermakna sesuatu yang sangat berharga akan tetap ada ditempat yang semstinya. Sehingga Istilah ini sendiri akhirnya menjadi simbol yang dimaknai secara bersama dalam keadaan tertentu secara umum.

6. *“Ragam-rupa saga-darma hijau-biru terbentang rata”*

Penjelasan:

Ragam rupa merupakan hasil proses kerja serta ide manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, kepekaan indra, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya.

Saga darma menurut KBBI kewajiban; tugas hidup; kebajikan Sedangkan untuk *“hijau-biru terbentang rata”* hijau dapat menyimbolkan tanaman sedangkan biru merupakan langit.

Sehingga penggalan pada bait tersebut dapat di maknai dengan keindahan sesuatu alam beserta isinya harus kita jaga dan lestarikan karena itu merupakan kewajiban manusia.

7. *“Hasrat, rasa dan cipta karya karya memberkati nusantaraku Indonesia”*

Penjelasan:

Di dalam lirik tersebut terdapat kata “karya”, yang berarti hasil ciptaan yang bukan saduran, salinan, atau terjemahan; hasil ciptaan yang bukan tiruan. Istilah ini sendiri akhirnya menjadi simbol yang dimaknai secara bersama dalam keadaan tertentu secara umum.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa bait yang terdapat dalam lagu Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma yang mengandung unsur semiotika. Menurut Peirce yaitu trikotomi pertama yaitu Denotatum terdapat 12 data. Terdapat 1 data yang termaksud ikon, 4 index, dan 7 simbol. Kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu sangat berbeda tentunya dengan kata-kata yang berada dalam teks kalimat cerita biasa. Kata-kata didalam sebuah lirik lagu tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya, tetapi juga harus memberikan imajinasi kepada pendengar ataupun penikmat lirik tersebut walaupun dengan menggunakan simbol-simbol yang terkandung dalam makna lirik lagi tersebut. Penelitian dilakukan pada pilihan kata yang terdapat dalam lirik lagu

Ardhito Pramono yang berjudul Wijayakusuma. Secara umum lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Ardhito Pramono merupakan gambaran hati, emosi, serta hal-hal yang sering terjadi pada manusia selain cinta terhadap sesama juga kecintaan terhadap alam negeri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. L. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- [2] Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language; A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell
- [3] Pramono, Ardhito. Album Studio. Wijayakusuma, 2022
- [4] Rahadian, L., Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 3(1), pp. 30–44,2020. Budianta. Jakarta: Gramedia
- [5] Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani
- [6] https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/21861-Full_Text.pdf (diakses 1 Juli 2023)
- [7] https://id.wikipedia.org/wiki/Ardhito_Pramono (diakses pada 15/7/2023)
- [8] **KBBI**, 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia (**KBBI**). [Online, diakses tanggal 5 Juli 2023].